

NEED ASSESSMENT PENGEMBANGAN KEPROFESIONALAN BERKELANJUTAN GURU SMK TEKNIK AUDIO VIDEO

Djoko Santoso

Jurusan Pendidikan Teknik Elektronika FT UNY
Email: djokosantoso@uny.ac.id

ABSTRACT

The objectives of the study were to (1) analyse the competence of Audio Video Engineering teachers of Vocational High Schools in Yogyakarta, Sleman and Kulonprogo; (2) assess the teachers' continuing professional development (CPD) needs and (3) identify CPD programmes to accommodate the needs. The study employed a survey approach. The results of this study revealed the following: (1) the teachers' competence in good, fair, and poor categories were 43.33%, 40%, and 16.67% respectively, thus it is crucial for the stakeholders to promote CPD; (2) the teachers' CPD needs in very good, good, and fair categories were 36.67%, 36.67%, and 26.66% respectively. It should be the basis for the stakeholders in planning the CPD programmes, since the teachers were planning to initiate their professional development; and (3) the CPD programmes prioritized by the teachers were training, internet-based learning, collaborative works with relevant universities, and self-development in terms of professional competencies.

Keywords: audio video engineering teachers, continuing professional development, teachers' competence

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan: (1) memaparkan kompetensi guru SMK Teknik Audio Video (TAV) di Yogyakarta, Sleman dan Kulonprogo; (2) kompetensi yang dibutuhkan dalam pengembangan keprofesionalan berkelanjutan (PKB); dan (3) cara yang ingin ditempuh untuk mencapai kompetensi yang dibutuhkan. Penelitian menggunakan pendekatan survey. Hasil penelitian meliputi: (1) kompetensi guru SMK TAV di Yogyakarta, Sleman dan Kulonprogo dalam kategori baik 43,33%, cukup 40%, dan kurang 16,67%, dengan demikian perlu diperhatikan serius dari pihak-pihak terkait dalam memacu, memotivasi, menyemangati guru dalam peningkatan kompetensi; (2) kompetensi yang dibutuhkan dalam PKB pada kategori sangat baik 36,67 %, baik 36,67 %, dan cukup 26,66 %, hal tersebut merupakan modal utama bagi pihak-pihak terkait dalam merencanakan program-programnya, karena para guru sudah mulai merencanakan untuk mengembangkan diri; dan (3) cara yang ingin guru tempuh untuk mencapai kompetensi mengikuti Diklat, belajar melalui internet, kerjasama dengan Perguruan Tinggi yang relevan, dan mengembangkan diri yang berkaitan dengan kompetensi profesional.

Kata kunci: guru teknik audio video, kompetensi guru, pengembangan keprofesionalan berkelanjutan

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi ini kompetisi tenaga kerja semakin ketat. Hanya tenaga kerja yang mempunyai keunggulan kompetensi mampu bersaing mendapatkan pekerjaan yang diinginkan, tak terkecuali tenaga kerja tingkat menengah lulusan SMK. Ketidaksamaan upah bagi tenaga terampil asing dan dalam negeri tetap memberi rasa lara meski telah memenangkan kompetisi kerja. Persamaan hak bagi tenaga terampil asing dan dalam negeri melalui sertifikasi memberi peluang bagi tenaga terampil dalam negeri untuk menjadi tenaga terampil baik di negerinya sendiri maupun di negeri lain. Permasalahannya tidak banyak Sekolah Menengah Kejuruan yang mampu

memfasilitasi siswanya, untuk mendapatkan keterampilan tingkat internasional. Banyak kendala dalam penyelenggaraannya diantaranya sarana prasarana, kompetensi guru pengajar, pengalaman guru, semangat guru.

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui perbaikan kurikulum, kesempatan belajar bagi guru, peningkatan kesejahteraan guru melalui tunjangan profesi guru, dan memfasilitasi Pengembangan Keprofesionalan Guru Berkelanjutan. Belum semua guru mengetahui adanya program Pengembangan Keprofesionalan (dari aslinya Keprofesionalan) Berkelanjutan (PKB) Guru yang buku petunjuk pelaksanaannya telah disusun tahun 2011 dan mulai diberlakukan tahun 2013.

Dasar filosofinya adalah belajar sepanjang hayat karena ilmu pengetahuan dan teknologi selalu berkembang di sepanjang zaman. Untuk itu pemerintah telah memfasilitasi kebutuhan pengembangan keprofesionalan guru dalam pelaksanaannya melibatkan sekolah.

Ini berarti bahwa semakin banyak pengalaman mengajar, guru dituntut semakin tinggi tingkat kompetensi mengajarnya. Senioritas pengalaman kerja dapat dilihat dari jenjang kepangkatan dalam kepegawaian. Bertolak dari paparan di atas peneliti ingin mengungkap seberapa besar pemahaman guru berkaitan dengan kewajibannya sebagai tenaga profesional, untuk mengembangkan diri selaras dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Jika guru telah memahami PKB terutama berkaitan dengan tanggungjawabnya sebagai tenaga pendidikan profesional untuk penyelenggaraan pendidikan berkualitas, seberapa besar keinginannya untuk berkembang.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang akan diungkap dalam penelitian adalah: (1) Bagaimana kompetensi guru SMK Teknik Audio Video di Yogyakarta, Sleman dan Kulonprogo? (2) Bagaimana kompetensi yang dibutuhkan guru SMK Teknik Audio Video di Yogyakarta, Sleman dan Kulonprogo dalam Pengembangan Keprofesionalan Berkelanjutan? dan (3) Cara apa yang ingin guru tempuh untuk mencapai kompetensi yang dibutuhkan? Witkin (1984) mendefinisikan *need assessment* sebagai proses pembuatan keputusan dengan memanfaatkan informasi yang dikumpulkan. *Need assessment* dapat diartikan pula sebagai proses yang sistematis guna memperoleh gambaran akurat dan menyeluruh tentang kekuatan dan kelemahan dari sebuah komunitas. Proses meliputi pengumpulan dan pengkajian informasi tentang masalah yang dihadapi komunitas. Data yang dihasilkan digunakan untuk menentukan prioritas tujuan, strategi perencanaan program pengembangan, dan untuk mengalokasikan dana dan sumber daya. Langkah-langkah dalam melakukan *need assessment* meliputi: (1) memperjelas tujuan *need assessment*, (2) mengidentifikasi populasi, (3) menentukan bagaimana *need assessment* akan dilakukan, (4) merancang instrumen survei atau

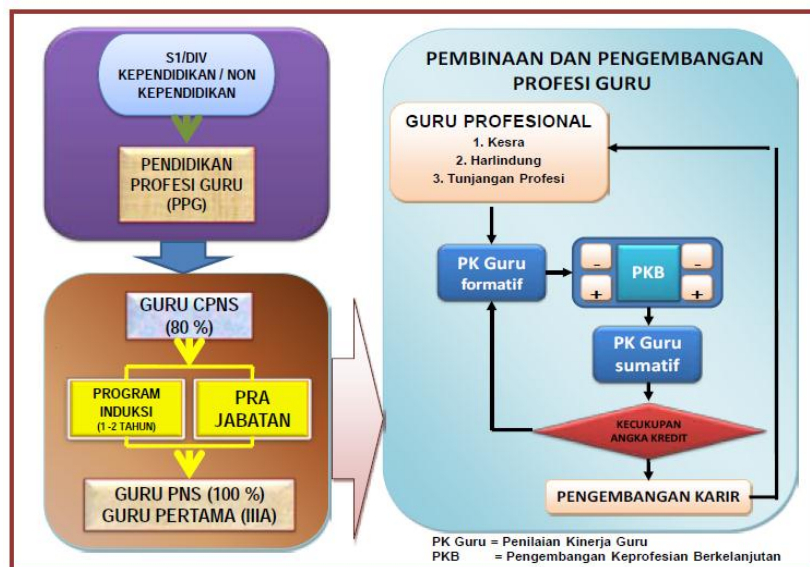
mengadopsi satu yang sudah ada, (5) mengumpulkan data, (6) menganalisis data, dan (7) memanfaatkan hasil. Undang Undang Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005, menegaskan bahwa guru adalah tenaga profesional. Ini berarti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan pendidikan tertentu (Presiden RI, 2005). Guru sebagai agen pembelajaran dituntut mempunyai empat kompetensi meliputi: (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi sosial, dan (4) kompetensi profesional (Depdiknas, 2005). Selanjutnya dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat (1) menjelaskan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Presiden RI, 2005).

Dalam Permendiknas Nomor 18 tahun 2007 tentang Sertifikasi bagi Guru dalam Jabatan disebutkan bahwa sertifikasi bagi guru dalam jabatan dilaksanakan melalui uji kompetensi dalam bentuk penilaian portofolio atau penilaian kumpulan dokumen yang mencerminkan kompetensi guru, dengan mencakup 10 (sepuluh) komponen yaitu: (1) kualifikasi akademik, (2) pendidikan dan pelatihan, (3) pengalaman mengajar, (4) perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, (5) penilaian dari atasan dan pengawas, (6) prestasi akademik, (7) karya pengembangan profesi, (8) keikutsertaan dalam forum ilmiah, (9) pengalaman organisasi di bidang pendidikan dan sosial, dan (10) penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan. Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2008, pasal 47 ayat 4 mengamanatkan perlunya pengembangan dan peningkatan kompetensi bagi guru yang sudah memiliki sertifikasi pendidikan. Sesuai dengan fungsinya sebagai tenaga profesional guru harus selalu meningkatkan profesionalisme, agar dapat menjalankan fungsinya sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan terkini. Kepala sekolah harus bekerja sinergis dengan pengawas sekolah dalam membangun guru yang

profesional. Untuk itu pengawas harus memiliki kemampuan dalam membantu guru memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Kerja yang sinergis antara kepala sekolah dengan pengawas pendidikan mutlak diperlukan dalam meningkatkan kinerja guru. Untuk itu perlu dilakukan pertemuan berkala membahas pencapaian kinerja guru dan cara untuk meningkatkannya (Djemari, 2012).

Guru sebagai tenaga profesional mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat penting dalam mencapai visi pendidikan 2025 yaitu menciptakan insan Indonesia cerdas dan kompetitif. Karena itu, profesi guru harus dihargai dan dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Konsekuensi dari guru sebagai profesi adalah pengembangan Keprofesionalan Berkelanjutan (PKB). PKB mencakup berbagai cara atau pendekatan dimana guru secara berkesinambungan belajar setelah memperoleh pendidikan atau pelatihan awal sebagai guru. PKB mendorong guru untuk memelihara dan meningkatkan standar mereka secara keseluruhan mencakup bidang-bidang berkaitan dengan pekerjaannya sebagai profesi. Dengan demikian, guru dapat memelihara, meningkatkan dan memperluas pengetahuan dan keterampilannya serta membangun kualitas pribadi yang dibutuhkan di dalam kehidupan profesionalnya.

Guru sebagai tenaga profesional wajib melakukan kegiatan pengembangan yang berkaitan langsung dengan dunianya. Oleh karena itu, guru akan dapat melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya dengan baik, disamping semakin ahli di bidangnya, fasilitas belajar siswa meningkat, pengembangan karier lebih baik. Aktivitas yang dapat ditempuh dalam upaya meningkatkan kualitas, antara lain: (1) mengikuti pendidikan profesi, (2) meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas, (3) melakukan kegiatan pengembangan profesional secara berkelanjutan, dan (4) meningkatkan kualitas diri dengan mengembangkan keterampilan pendukung (Mulyana, 2010: 116). Kegiatan PKB dikembangkan atas dasar profil kinerja guru sebagai perwujudan hasil Penilaian Kinerja Guru yang didukung dengan hasil evaluasi diri. Bagi guru-guru yang berkinerja rendah diwajibkan mengikuti program PKB yang diorientasikan untuk mencapai standar. Sementara itu bagi guru-guru yang telah mencapai standar kompetensi, kegiatan PKB-nya diarahkan kepada peningkatan keprofesionalan agar dapat memenuhi tuntutan masa depan dalam rangka memberikan layanan pembelajaran yang berkualitas kepada peserta didik. Secara umum, keterkaitan antara Penilaian Kinerja (PK) guru, PKB dan pengembangan karir profesi guru diperlihatkan pada diagram Pembinaan dan Pengembangan Profesional Guru pada Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1: Alur Pembinaan dan Pengembangan Profesi Guru (Kemendiknas, 2010: 3)

Kompetensi jabatan yang sesuai dengan kompetensi keahlian Audio Video adalah sebagai Pelaksana (Operator) pada keahlian Audio Video, yang bersangkutan mampu bekerja sendiri, atau bekerja dalam tim dan bekerja dibawah koordinasi pihak lain. Dalam melaksanakan pekerjaan, yang bersangkutan memiliki kemampuan untuk mengorganisasikan pekerjaan operasi, instalasi, dan perawatan dan perbaikan sistem audiovideo. Mulai dari menggunakan alat ukur, mengoperasikan peralatan audio video, menginstalasi sistem audio video, dan memelihara dan memperbaiki sistem audio video. Oleh karena itu guru minimal mampu mengajarkan apa yang terkandung dalam kurikulum produktif dengan kompetensi dasar Kejuruan Teknik Audio Video yang terdiri atas: (1) mampu menguasai teori dasar elektronika, (2) mampu menguasai rangkaian elektronika digital dan rangkaian elektronika komputer, (3) menguasai prinsip-prinsip keselamatan dan kesehatan kerja, (4) menggunakan instrumen bantu untuk keperluan pengukuran, (5) membaca dan mengidentifikasi komponen elektronika, dan (6) mampu menguasai rangkaian elektronika dasar terapan termasuk di dalamnya mikrokomputer.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian survey dan dilaksanakan di SMK Teknik Audio Video di Yogyakarta, Sleman dan Kulonprogo mulai bulan Maret 2013 sampai November 2013. Populasi penelitian sangat terbatas yaitu 30 guru (responden) dari Kota Yogyakarta 15 guru, Kabupaten Sleman 8 guru dan Kabupaten Kulonprogo 7 guru. Berhubung jumlah populasi sangat terbatas, maka semua populasi diambil sebagai sampel. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa angket (kuesioner) yang diberikan kepada responden yaitu guru SMK Teknik Audio Video sebagai sampelnya. Penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup yaitu kuesioner yang telah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih langsung sesuai dengan penilaiannya dengan cara memberikan tanda *checkbox* (\checkmark) dan koesioner terbuka yaitu responden diberi kebebasan untuk menjawabnya.

Data yang di dapat dari kuesioner berupa data yang bersifat kualitatif, kemudian diberi skor sehingga diperoleh data kuantitatif. Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif, dengan dibuat tabel distribusi frekuensinya sehingga didapatkan mean (M), standar deviasi (SD), rentang nilai maksimum dan nilai minimum pada setiap variabel. Selanjutnya dari deskripsi data tersebut dapat dilakukan penghitungan norma kategorisasi yang dapat dibagi menjadi empat kategori yaitu sangat baik, baik, cukup dan kurang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

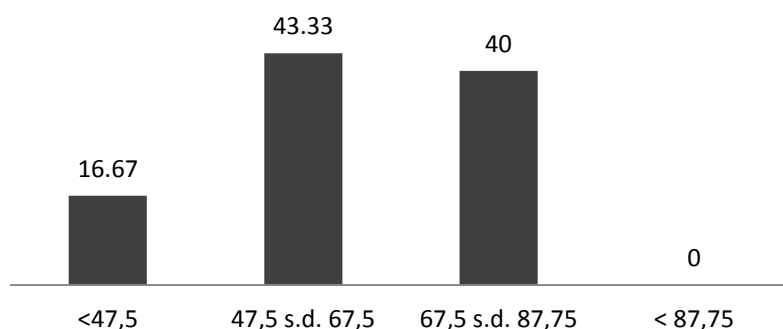
Sebagaimana yang tertuang dalam tujuan penelitian ini, untuk mengungkap tingkat kompetensi guru saat ini, pertumbuhan pengembangan keprofesionalan dan cara yang diinginkan guru dalam mencapai pertumbuhan yang diinginkan. Dalam penggalan data dibedakan dalam 3 kelompok yaitu: (1) kompetensi pedagogi yang terjabarkan dalam 10 tuntutan kompeten diuraikan dalam item 1 sampai 10 ditambah 14 hingga 23, (2) hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah kesiapan guru dalam mengembangkan keprofesionalan berkelanjutan sebagai konsekuensi logis sebagai tenaga profesional pada item 11 sampai 13. Pembelajaran keterampilan Abad 21 dimana siswa adalah pembelajar natif digital, guru dituntut mampu memfasilitasi kebutuhan belajar siswa, kesiapan diungkap dalam item 24 sampai 27. (3) cara-cara yang ingin ditempuh guru guna memenuhi pengembangan keprofesionalan berkelanjutan dan spesialisasi keahlian diungkap dalam pertanyaan terbuka.

Hasil penelitian yang dilakukan pada kompetensi guru SMK Teknik Audio Video Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman dan Kabupaten Kulonprogo saat ini dari 27 item pernyataan yang mendapatkan rerata skor 3 hanya lima item, yang lain dibawah 3. Lima item tersebut nomor 6 yang berkaitan dengan pemanfaatan teknologi informasi, nomor 8 yang berkaitan dengan kurikulum, nomor 14 berkaitan dengan pengembangan peserta didik, nomor 16 dan 17 yang berkaitan dengan komunikasi efektif. Sedangkan item rerata skornya dibawah 3 berkaitan dengan karakteristik

peserta didik, pendekatan penguasaan pembelajaran, penyelenggaraan pembelajaran, pengembangan profesionalisme berkelanjutan, penilaian dan evaluasi PBM, refleksi dan peningkatan kualitas PBM, kemitraan, dan pembelajaran keterampilan abad 21. Hal ini sangat memprihatinkan dan perlu diperhatikan, karena guru sebagai agen pembelajaran dituntut mempunyai empat kompetensi meliputi: (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi

sosial, dan (4) kompetensi profesional (Depdiknas, 2005) belum tercerminkan dengan baik.

Jika dilihat dari kecenderungannya kompetensi guru SMK Teknik Audio Video Yogyakarta, Sleman dan Kulonprogo menunjukkan dalam kategori baik. Secara keseluruhan pada kategori baik 43,33 %, kategori cukup 40 %, kategori kurang 16,67 %, dan tidak ada yang masuk kategori sangat baik; lebih jelasnya tingkat kecenderungannya disajikan pada Gambar 2.

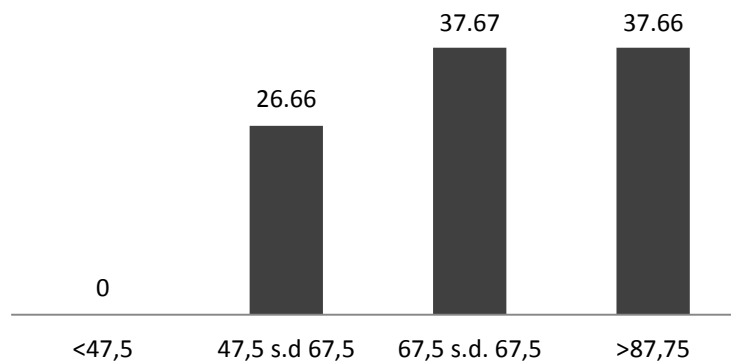


Gambar 2. Tingkat Kecenderungan Kompetensi Guru SMK Teknik Audio Video di Yogyakarta, Sleman dan Kulonprogo

Data ini memberikan gambaran bahwa kompetensi guru SMK Teknik Audio Video Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman dan Kabupaten Kulonprogo saat ini perlu menjadikan perhatian yang serius dari pihak-pihak yang terkait dalam memacu meningkatkan kompetensi guru, seperti: penataran, diklat, seminar dan sebagainya dengan frekuensi yang lebih besar. Diperhatikan juga peningkatan komunikasi yang efektif menjadi program prioritas yang segera ditindak lanjuti mengingat penerapan kurikulum 2013 harus kreatif, inovatif dan produktif. Sedangkan kompetensi yang ingin dicapai guru SMK Teknik Audio Video di Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman dan Kabupaten Kulonprogo dalam pengembangan keprofesionalan berkelanjutan dari 27 item pernyataan yang mendapatkan rerata skor sama dengan 3 atau lebih ada 22 item, hanya ada 5 item yang rerata skornya di bawah 3, itu saja semuanya mendekati 3 yaitu 2,9. Lima item tersebut nomor

13 yang berkaitan dengan pembuatan dokumentasi video, nomor 23 berkaitan dengan analisis hambatan belajar, nomor 24 berkaitan dengan kemitraan, nomor 26 dan 27 yang berkaitan dengan pembelajaran keterampilan abad 21. Data ini menunjukkan bahwa guru dalam pengembangan kompetensinya sudah mulai merencanakan untuk meningkatkan, memperluas pengetahuan, dan membangun kualitas pribadi yang dibutuhkan di dalam kehidupan profesionalnya.

Jika dilihat dari kecenderungannya, kompetensi guru SMK Teknik Audio Video Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman dan Kabupaten Kulonprogo dalam pengembangan keprofesionalan berkelanjutan menunjukkan dalam kategori baik. Secara keseluruhan pada kategori sangat baik 36,67 %, kategori baik 36,67 %, kategori cukup 26,66 %, dan tidak ada yang masuk kategori kurang; lebih jelasnya tingkat kecenderungannya disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Kecenderungan Guru SMK Teknik Audio Video Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman dan Kabupaten Kulonprogo dalam PKB

Data pada Gambar 3 memberikan gambaran bahwa guru SMK Teknik Audio Video Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman dan Kabupaten Kulonprogo dalam Pengembangan Keprofesionalan Berkelanjutan menunjukkan rencana peningkatan yang sangat positif dibandingkan dengan kompetensi yang ada pada saat ini. Hal ini menjadi modal utama bagi pihak-pihak yang terkait dalam merencanakan program-programnya, karena para guru sudah mulai merencanakan untuk mengembangkan dirinya di masa yang akan datang. Guru sebagai tenaga profesional sudah merencanakan kegiatan pengembangan yang berkaitan langsung dengan dunianya. Oleh karena itu, guru akan dapat melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya dengan baik, disamping semakin ahli di bidangnya, fasilitas belajar siswa meningkat, pengembangan kariernya juga semakin baik.

Apabila dicermati tiap item kesenjangan kompetensi Guru SMK Teknik Audio Video Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman dan Kabupaten Kulonprogo Saat Ini menuju Pengembangan Keprofesionalan Berkelanjutan skor yang tinggi yang menjadi perhatian yang serius. Item nomor 25 mempunyai skor tertinggi yaitu 81, item tersebut mengungkap kolaborasi dengan rekan guru, masyarakat, industri untuk mengembangkan, mengelola dan mengevaluasi kurikulum. Selanjutnya item nomor 1 dengan skor 77 berkaitan pendekatan pembelajaran sesuai ragam kebutuhan, kondisi, bakat siswa bersifat personal dalam

pembelajaran klasikal. Berikutnya item nomor 27 dengan skor 75 yang berkaitan dengan menyelenggarakan pembelajaran vokasi berpusat pada siswa, mengacu pembelajaran keterampilan abad 21, pembelajar penjelajah internet sejak kecil. Berikutnya item nomor 18 dengan skor 74 yang berkaitan dengan mengembangkan ragam instrumen penilaian yang mampu mawadahi ragam pendekatan pembelajaran vokasi, sesuai indikator pencapaian tujuan, karakteristik mata pelajaran dan pelaporan. Oleh karena itu apabila pengembangan keprofesionalan berkelanjutan ini ditindak lanjuti prioritas program utama berkaitan dengan item-item tersebut.

Gambaran kompetensi saat ini dan rencana pengembangan keprofesionalan berkelanjutan dari 27 item pernyataan yang dirasa paling sulit untuk dilaksanakan adalah item 26 dan 27 yang berkaitan dengan pembelajaran keterampilan abad 21, yaitu 13,3 % dan 10 %. Hal ini dikarenakan 26,7 % responden (guru) usianya diatas 50 tahun, jika dalam pembelajaran memanfaatkan web untuk sumber belajar siswa belum tentu semuanya siap, barangkali sudah tidak begitu antusias dalam belajar berbasis internet.

Berkaitan dengan kesulitan yang dihadapi oleh sebagian guru, maka guru menginginkan adanya: (1) kolaborasi sesama rekan guru, (2) disediakan web yang memfasilitasi dan *update* materi, sumber belajar, media belajar, (3) kerjasama dengan Perguruan Tinggi relevan yang berkaitan dengan kebutuhan pengembangan ke-

profesionalan berkelanjutan guru, (4) membutuhkan layanan internet yang berisi kurikulum, tupoksi guru, (5) media untuk saling tukar informasi yang berkaitan dengan perkembangan materi, dan (6) tersedia materi-materi untuk pengembangan diri yang berkaitan dengan kompetensi profesional. Selain keinginan seperti terurai di atas guru juga mendukung 100 % mengenai dukungan informasi tentang Pengembangan Profesionalisme Berkelanjutan melalui layanan internet. Demikian juga materi keahlian yang diminati guru SMK Teknik Audio Video Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman dan Kabupaten Kulonprogo dalam mengembangkan profesinya untuk didalami 50% memilih memperdalam *sound sistem*, 36,7% mikrokontroler, 33,3% komputer, CCTV dan konferensi jarak jauh, 26,7 % penerima TV, reproduksi sinyal audio dan video, pembuatan dokumentasi video dan 20% home teater, dan 3,3% video animasi. Data-data ini menunjukkan bahwa setiap guru dalam mengembangkan profesinya memilih lebih dari satu bidang keahlian, maka guru akan dapat melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya dengan baik, disamping semakin ahli di bidangnya, fasilitas belajar siswa meningkat, pengembangan karier lebih baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dipaparkan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) kompetensi guru SMK Teknik Audio Video di Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman dan Kabupaten Kulonprogo saat ini dalam kategori baik 43,33%, cukup 40%, kurang 16,67%, dan tidak ada kategori sangat baik. Ini perlu mendapatkan perhatian yang serius dari pihak-pihak yang terkait dalam memacu, memotivasi, menyemangati guru dalam meningkatkan kompetensinya; (2) kompetensi yang dibutuhkan guru SMK Teknik Audio Video di Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman dan Kabupaten Kulonprogo dalam Pengembangan Keprofesionalan Berkelanjutan kategori sangat baik 36,67%, baik 36,67%, cukup 26,66%, dan

tidak ada kategori kurang. Ini merupakan modal utama bagi pihak-pihak yang terkait dalam merencanakan program-programnya, karena para guru sudah mulai merencanakan untuk mengembangkan dirinya di masa yang akan datang; dan (3) cara yang ingin guru tempuh untuk mencapai kompetensi yang dibutuhkan adalah mengikuti diklat, belajar melalui internet, kerjasama dengan Perguruan Tinggi yang relevan, mengembangkan diri yang berkaitan dengan kompetensi profesional.

DAFTAR RUJUKAN

- Djemari Mardapi. 2012. *Meningkatkan Profesionalisme Guru*. Makalah disampaikan pada Seminar Regional Pendidikan Pusat Kajian
- Kemendiknas. 2010. *Pedoman Pengelolaan Pengembangan Keprofesionalan Berkelanjutan (PKB) Pembinaan dan Pengembangan Profesi Guru Buku 1*. Jakarta: Dirjend Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan
- Presiden RI. 2005. *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 157
- Presiden RI. 2005. *Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 41
- Presiden RI. 2008. *Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2008, pasal 47 ayat 4 tentang guru*. Jakarta: Lembaran Negara Republik Indonesia 4941
- Presiden RI. 2005. *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 157
- Mulyana, A. Z. 2010. *Rahasia Menjadi Guru Hebat Memotivasi Diri Menjadi Guru Luar Biasa*. Jakarta: Grasindo